

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari hasil observasi yang di laksanakan selama empat kali yang di mulai pada tanggal 25 April 2022 sampai 18 Mei 2022 yang menunjukkan bahwa guru dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Medang Deras sudah melaksanakan dan menerapkan nilai karakter Willem Iskander karya sastra *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah berlangsung secara baik dan tertib. Berlangsungnya pembelajaran sejarah dapat di katakan unik dan memiliki khas, karena guru sejarah SMA Negeri 1 Medang Deras telah menerapkan pembelajaran sejarah menggunakan sumber peristiwa terkini yang sangat penting bersifat kontemporer dan tidak ada di manipulasi dalam karya sastra *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk*. Sebagaimana di ungkapkan oleh Yin (2021: 12) menjelaskan bahwa studi kasus lebih di inginkan dalam melacak peristiwa terkini karena peristiwa penting tidak dapat di manipulasi, oleh karena itu studi kasus bergantung pada teknik yang sama yang di gunakan dalam strategi sejarah dengan dua sumber yaitu observasi dan wawancara. Selain itu yang menjadi unik ialah hanya di sekolah SMA Negeri 1 Medang Deras saja yang menerapkan nilai karakter karya sastra *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah, tidak ada di temukan pada sekolah lain.

Berdasarkan observasi yang di laksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara, bahwa proses pembelajaran sejarah masih di domnasi sejarah nasional, dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya, sedangkan materi sejarah lokal yang dekat pada daerah siswa masih sulit di manfaatkan. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Medang Deras yang terletak di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatea Utara, guru sejarah telah memanfaatkan konten perjuangan pahlawan nasional dengan memasukkan unsur ke daerah yaitu perjuangan pahlawan yang ada di daerah di Sumatera Utara salah satunya tokoh Willem Iskander, yang merupakan sastrawan dan pelopor pertama

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mendirikan sekolah guru di Nusantara dan Ia berperan penting dalam perjuangan pendidikan masyarakat di Sumatera Utara pada masa penjajahan Belanda (hasil wawancara Ichwan Azhari, 2022). Oleh karena itu, sangat tepat bagi para guru untuk memberikan contoh para pemimpin daerahnya sendiri, agar para siswa tergerak oleh semangat kebangsaannya dan menjadi pahlawan pada masanya serta menerapkan nilai-nilai karakter berupa isi sajak karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* dalam hidupnya.

Berlatar belakang dari kasus yang ada di sekolah SMA Negeri Medang Deras muncul beberapa gejala masalah terhadap karakter siswa di dalam lingkungan sekolah tersebut secara khusus sedang SMA Negeri 1 Medang Deras sudah menerapkan visi dan misi pendidikan karakter. Dampak pada generasi muda Indonesia saat ini lebih tertarik pada budaya asing dan kurang mengetahui sejarah dan budaya daerah bangsanya sendiri melalui cerita. Oleh karena itu, perlu adanya media sumber belajar yang menarik seperti karya sastra, story telling, dongeng dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan dan menanamkan nilai karakter. Manfaat menggunakan media tersebut antara lain menumbuhkan kreativitas, menciptakan suasana kelas yang positif, dan memusatkan perhatian kepada siswa. (Komalasari & Saripudin, 2017). Peran sekolah sebagai tempat pendidikan karakter semakin di tekankan ketika jutaan anak menerima sedikit pendidikan karakter dari orang tuanya dan di temukan pentingnya nilai-nilai yang berpengaruh. Ketika saat ini tidak ada pendidikan karakter di sekolah, dampak kekerasan pada karakter anak dengan cepat muncul, meninggalkan nilai-nilai yang berlaku dalam ruang hampa. Yang sangat menonjol adalah dukungan terhadap sekolah pendidikan nilai, keinginan para orang tua yang membutuhkan bantuan, terutama dalam mendidik anak-anaknya, di zaman yang semakin modern ini. Perilaku rasa hormat dan tanggung jawab serta seluruh nilai-nilai karakter yang memberikan muatan moral yang dapat dan harus di ajarkan oleh sekolah. Namun, sekolah memerlukan lebih dari sekedar daftar nilai. Sekolah seharusnya memerlukan suatu konsep karakter dan komitmen untuk mengembangkan konsep karakter dalam diri para siswa. Karakter yang baik merupakan hal yang sangat di inginkan bagi orang tua, guru, dan negara.

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil riset studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Rohman. 2012 hlm 69). Kemudian, seorang filsuf modern, Michael Novak, mengatakan bahwa karakter adalah gabungan dari semua kebaikan yang diidentifikasi dalam sejarah oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kelompok orang berakal sehat (Lickona, 1991 hlm 81). Beberapa negara telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Korea. Hasil penelitian ini di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademik siswa.

Pembelajaran sejarah melalui karya sastra dapat digunakan sebagai proses pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh siswa melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skill* dan *hard skill* dapat ditanamkan berdampingan secara seimbang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kurikulum 2013, peserta didik diharapkan tumbuh dan berkembang kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah.

Hal ini dapat menjadi jalan baru oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu di sajikan didalam kelas. Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang di lalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang. Dalam hal ini adalah kemampuan yang harus di miliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang di miliki oleh seorang guru untuk melalui tahapan ini adalah sebagai fasilitator untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mulyasa bahwa tugas guru tidak hanya

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik (Amri, 2016 hlm 7).

Untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini guru harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan karya sastra dapat memberikan kemudahan belajar bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan melalui tahapan proses pembelajaran yang kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui teori-teori belajar. Guru adalah sebagai *creator* atau pencipta yang bisa menghasilkan karya kreatif berupa proses pembelajaran yang nampak indah dan menyenangkan peserta didik (Supriatna, 2020). Sebagai *creator*, guru menjadi fasilitator yang membebaskan atau memerdekakan peserta didik dari suatu membelenggunya pembelajaran. Sebagai *creator* guru bisa mengkreasi proses pembelajaran begaikan seni menyenangkan siswa agar mereka memiliki otonomi belajarnya. Proses itu merupakan pedagogi kreatif dengan demikian materi pembelajaran di kelas dengan menggunakan karya sastra untuk meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan guru sebagai sumber pembelajaran yang kreatif.

Salah satu tujuan dari mewujudkan visi bangsa Indonesia adalah menciptakan sistem dan lingkungan pendidikan yang demokratis dan berkualitas tinggi untuk mengembangkan kualitas manusia yang mulia, inovatif, kreatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, bertanggung jawab, berketerampilan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari sistem pendidikan ini adalah agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan bukan sebuah proses transfer pengetahuan semata dari guru kepada siswa (*intellectual an sich*), tapi pendidikan juga merupakan proses penguatan nilai karakter siswa sebagai ruh terdalam atau inti sebuah pendidikan yang berdampingan dengan potensi intelektual. Salah satu sumber karakter adalah nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat daerah tertentu pada pengajaran karya sastra. Nilai adalah gambaran yang digunakan untuk menentukan baik maupun buruk manusia. Karakter merujuk pada sikap atau perilaku seseorang, dengan kata lain kata karakter adalah ciri dari perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Dengan demikian, nilai karakter dapat diartikan melihat tingkah laku seseorang baik atau buruk. Seiring waktu, kata karakter telah mengalami perubahan makna yang signifikan. Karakter tidak hanya merujuk pada individu tetapi juga pada kelompok, kelas, dan budaya daerah. Pelaksanaan pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai karakter, moral, etika, sikap dan pembelajaran perilaku hendaknya dilandasi oleh nilai yang luas dan berakar untuk suatu budaya daerah di Indonesia, ialah keberagaman dan keragaman.

Menurut Kemendikbud (2010), "Karakter adalah sifat dalam diri kepribadian seseorang meliputi watak, tabiat, akhlak, pemikiran, perilaku serta tindakan." Selain itu, menurut Musfiroh (2008:270), "Karakter mengacu pada seperangkat sikap tingkah laku seseorang, motivasi diri, dan keterampilan dalam kemampuan termasuk keinginan untuk melakukan yang terbaik." Mulyana (2004:24) mengungkapkan bahwa "nilai adalah apapun yang diinginkan untuk membangkitkan perilaku dalam diri seseorang." Biasanya terbagi tiga diantaranya nilai etika, nilai estetika, dan nilai intelektual. Nilai dasar yang terdapat pada pendidikan karakter termasuk kebijaksanaan, penghormatan, tanggung jawab, empati, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan hidup rukun.

Sejak negara Indonesia memperoleh kemerdekaan, pembentukan karakter (*moralitas*) didefinisikan dalam pembukaan UUD (1945) dan telah tertanam dalam sistem pendidikan sejak saat itu. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, semangat persatuan, menghargai perbedaan dan tanggung jawab, serta keadilan merupakan lima prinsip pedoman yang berlaku dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat,

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER "SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK" SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbangsa, dan bernegara. Nyatanya, generasi bangsa ini terjebak dalam realita atau keberadaan dalam dirinya sendiri, yang membedakan segala sesuatu antara manusia, yang selalu mengundang pertanyaan dari berbagai pihak (Supriyono, 2018).

Pendidikan karakter bukanlah subjek baru di bidang pendidikan. Pendidikan moral telah menjadi komponen penting dari pendidikan sekolah sejak zaman Plato. Mereka telah menempatkan pendidikan karakter masyarakat di atas pendidikan inteligensi, pendidikan kesopanan di atas pendidikan literasi, dan pendidikan kebajikan di atas pendidikan ilmu pengetahuan (Lickona, 1991, hlm 7). Materi pendidikan karakter adalah nilai dan pengembangannya diarahkan ke kemampuan *afektif* (menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi). Sesuai dengan sifat materi *afektif* maka nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak diajarkan atau ditransfer tetapi ditumbuhkan (*inculcate*) pada diri peserta didik bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan. Proses belajar setiap pengetahuan dari setiap pokok bahasan digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut (Hasan, 2010).

Karya sastra adalah seni yang di tulis dalam bahasa, dan karena bahasa adalah bagian dari budaya setiap orang, karya sastra sangat erat dengan budaya. Tujuan manusia menciptakan budaya adalah untuk menciptakan keindahan hidup, karena akal pikiran manusia sebagai makhluk sosial dan individu selalu ingin menciptakan adab dalam berkehidupan sosial. Terciptanya harmoni antar sesama manusia dan alam semesta akan membawa keindahan hidup. Karya sastra hadir sebagai dukumentasi dan simulakrum kehidupan, menyajikan nilai-nilai luhur kehidupan yang selalu berubah dan sesuai dengan peradaban. Karya sastra membantu orang memahami perbedaan antar budaya, yang membutuhkan sikap dan tanggung jawab untuk menghormati dan menerima perbedaan. Identitas bangsa yang beradab bergantung pada nilai-nilai ini yang harus ditanamkan dan dipupuk secara konsisten. Pendidikan karakter yang kemudian mencakup prinsip-prinsip luhur ini.

Nilai menunjuk pada sikap atau perilaku seseorang. Karakter adalah ciri khas perilaku seseorang yang membedakan mereka dari orang lain. artinya, karakter bagian dari baik maupun buruk. Kata karakter memiliki makna yang berubah secara

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER "SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK" SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

signifikan seiring berjalannya waktu. Karakter sering digunakan untuk menunjuk sifat suatu benda. Ini bukan hanya menunjuk pada individu secara individual, tetapi juga pada kelompok, golongan, lembaga, institusi, bahkan komunitas di seluruh negara. Karena perbedaan kepentingan dan struktur ideologis yang terkadang terkesan sempit, fanatik dan fundamentalis, maka penerapan pendidikan karakter di daerah ini seolah terbagi oleh paradigma yang berbeda. Pengajaran tentang budi pekerti, moral, etika, sikap dan perilaku harus dilandasi oleh nilai yang luas yang terdapat dalam budaya dasar negara Indonesia yaitu keragaman dan keberagaman. Padahal, generasi bangsa ini terjebak pada fakta yang selalu menarik perhatian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Pendidikan moral atau karakter di sekolah sebisa mungkin berpijak pada warisan kebudayaan, yang merupakan nilai-nilai utama dalam membentuk manusia yang bermartabat dan berkeadaban (Ilahi, 2014: 83).

Pembentukan karakter memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan sejak usia dini. Furqon (2010: 35) menjelaskan pembentukan karakter dalam beberapa cara, seperti contoh, pengajaran, pembiasaan, internalisasi, integrasi, dan suasana kondusif. Keteladanan adalah ketika guru menjadi teladan dan memberikan contoh positif bagi siswa mereka, penanaman ke disiplinian adalah dengan menertibkan peraturan yang sudah di buat, pembiasaan adalah dengan melakukan kegiatan positif secara teratur, dan penciptaan suasana yang kondusif adalah dengan mendorong semua pihak terkait untuk mendukung program pendidikan karakter.

Karya sastra dapat digunakan untuk memberikan pendidikan, sesuai dengan makna sastra. Kata "sastra" berasal dari kata "sas", yang berarti "mengajar", dan "tra", yang berarti "alat." Jadi, "sastra" berarti alat untuk mengajar. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang sastrawan memiliki nilai estetik dan pelajaran hidup. Karya sastra dianggap sebagai karya seni karena memiliki nilai kehidupan. Dari karya sastra dapat dipetik banyak pengetahuan, pemahaman, nilai moral atau etis, berbagai sikap dan pandangan hidup, sejarah, agama, dan sebagainya. Karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan lainnya. Penanaman nilai ini dilakukan melalui hubungan antara guru dan siswa.

Karya sastra dapat memberikan informasi tentang tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita individu dari setiap lapisan masyarakat, generasi, atau kelompok kekeluargaan. Karya sastra biasanya terkait dengan masalah atau peristiwa yang terjadi di masyarakat di mana pengarang tinggal dan hidup, dan biasanya merupakan karya artistik karena dibuat dari proses imajinasi dan realitas objektif. Salah satu hasil kebudayaan manusia yang sangat berharga dan memiliki nilai yang beragam adalah literatur. Di sisi lain, karya sastra memiliki kemampuan untuk mencerminkan kultur suatu waktu, dan sebagai akibatnya, orang dapat membaca karakteristik dan masalah masyarakat saat itu melalui karya sastra. Setiap karya sastra dan pengarang dari suatu zaman selalu menarik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan bangsa, setidaknya untuk kepentingan pengkajian sejarah sastra bangsa tersebut (Lubis, 2007).

Jenis karya sastra puisi dan prosa menyampaikan makna yang kaya tentang nilai-nilai kehidupan nyata. Karakter individu berkembang melalui proses pembelajaran, seperti halnya karya sastra. Lingkungan seseorang membentuk karakternya. Karya sastra, seperti puisi, muncul dari introspeksi dan refleksi yang mendalam tentang berbagai peristiwa yang telah terjadi di lingkungan tempat mereka ditulis. Puisi, sebagai salah satu genre sastra yang paling sesuai untuk digunakan sebagai alat untuk menanamkan dan mengintegrasikan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah, sangat cocok untuk tujuan ini.

Salah satu wilayah yang di ekspansi oleh Belanda adalah Tapanuli Selatan. Willem Iskandar, juga di kenal sebagai Sati Nasution, lahir di Tapanuli Selatan. Karya sastra yang baik telah dihasilkan dari pemikirannya, yang memberikan gambaran tentang situasi di Tapanuli Selatan. Laki-laki yang berasal dari Tapanuli Selatan ini telah banyak berkontribusi pada daerahnya. Ia tidak hanya di anggap sebagai penulis tetapi juga pelopor pendidikan di Indonesia (Kemendikbud, 2018: 29). Willem Iskander adalah pendiri sekolah bumi putera Tanah Batak (*Kweekschool Tanobato*), menurut Daoed Joesoef, Kemendikbud periode 1978 hingga 1983, menjelaskan bahwa Willem Iskander membuktikan ke mampuannya dalam memimpin lembaga pendidikan. pengalaman, keilmuan, dan dedikasinya memberikan motivasi bagi peran guru (Kemendikbud, 2018:29).

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Willem Iskander adalah tokoh pendidikan dan sastra dari Sumatera Utara. Salah satu hasil karya yang fenomenal yaitu, "*si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk*", diterbitkan tahun 1872, menunjukkan keahliannya dalam bidang sastranya. Karyanya banyak mengandung kehidupan serta situasi di Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Puisi sastra klasik tertua Indonesia adalah pantun, yang termasuk dalam jenis ini juga ditemukan di Tapanuli Selatan. Menurut Hartoyo Andangjaya (Damono 1981: 25), jenis puisi ini menjadi hal umum pada masyarakat dan telah bertahan seabad lamanya. Juga berfungsi sebagai media dalam pengucapan atau mengungkapkan kesedihan, nafsu erotik, dan standar etika.

Karya sastra Willem Iskander dengan judul *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* telah mengandung nilai penting terhadap situasi di Sumatera Utara pada masa lalu. Terdapat manfaat yang dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan masa itu, seperti keadaan lingkungan, dan kebudayaan. Selain itu, pesan moral yang di sampaikan pengarang terhadap karya tersebut adalah salah satu pengabdian yang positif, sehingga sangat revolusioner pada masanya. Karyanya menunjukkan kegigihan untuk meningkatkan mutu intelektual, dan semangat masyarakat untuk meningkatkan pendidikan. Pada usia 13 tahun, Willem Iskander memiliki peluang untuk belajar di sekolah daerahnya. Beliau di bawa sebagai Asisten Residen Mandailing Angkola untuk pergi ke Belanda tiga tahun setelah tamat. Ini adalah hasil dari kepintaran dan statusnya sebagai anak cucu raja pada waktu itu. Tiga tahun setelah sekolah di negara Eropa, ia mendapat kualifikasi sebagai asisten guru. Ia kembali ke Mandailing dan mendirikan sekolah guru bernama *Weekschool* di Tanobato, yang ia jalankan selama hampir 12 tahun.

Willem Iskander tidak hanya dianggap sebagai penulis tetapi juga pelopor pendidikan di Indonesia. Hasilnya adalah *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk*, di tulis pada tahun 1860-1870. Jika sastra Tapanuli Selatan termasuk dalam sastra daerah se Indonesia, kita juga harus melakukan penelitian mendalam terkait sejarah sastra lisan. Menurut Lubis (2007), kebudayaan Tapanuli Selatan dalam sastra di sebabkan oleh fakta bahwa daerah ini banyak menerima pengaruh budaya dari luar. Pantun di anggap sebagai jenis puisi klasik tertua dalam literatur klasik Indonesia, tetapi ende-ende ditemukan di Tapanuli Selatan. Menurut Hartoyo Andangjaya

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Damono 1981:25) pantun jenis ini adalah yang paling umum dikalangan masyarakat dan telah bertahan selama berabad-abad yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan kesedihan, nafsu erotik, dan standar etika. Lebih lanjut, menurut *Van Ophuysen* (Usman 1963 hlm 145).

Prosa, yang juga di kenal di setiap daerah di Indonesia, biasanya terdiri dari cerita rakyat seperti dongeng, cerita tentang hewan, makhluk maupun cerita humor yang diceritakan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas terkait sastra Tapanuli Selatan, di simpulkan bahwa sastra Indonesia klasik di Tapanuli Selatan terutama terdiri dari prosa atau puisi, yang masing-masing di baca secara lisan pada siswa. Isinya dicirikan oleh gambaran dari dinamika kehidupan masyarakat tradisional, dan tradisi ini berlangsung cukup lama, yaitu sejak masyarakat mengenal bahasa lisan sebagai alat komunikasi dan ekspresi hingga awal abad ke-20, yang menurut Teeuw (1982:11) merupakan penilaian awal lahirnya sastra modern di Indonesia, bahwa sastra modern muncul di Indonesia sejak awal abad ke-20 atau lebih mulai muncul kesusastraan modern.

Prosa yang ditulis oleh Willem Iskander dalam judul *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* berjumlah sepuluh, satu di antaranya berbentuk dialog, dapat di kategorikan sebagai bentuk drama (*mini*). Keseluruhan prosa yang di ciptakannya itu pun di perkirakan ditulisnya disekitar tahun 1860an. Karena menurut keterangan yang di peroleh bahwa buku kumpulan puisi dan prosa itu dicetak untuk pertama kalinya tahun 1872 di Batavia. Oleh karena itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa prosa-prosa itu di ciptakannya 75 tahun sebelum kesusasteraan Indonesia mengenal bentuk cerpen sebagai pengaruh keberadaan kesusasteraan Barat (Harahap; 1998 hlm 5).

Untuk menampilkan tokoh dan nilai karakter karya sastra *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* dalam pembelajaran sejarah yang tidak hanya melihat secara kepentingan ketokohan tersebut hanya sebagai pahlawan daerah, tetapi siswa juga harus di ajarkan kemampuan berpikir kritis lainnya, termasuk penggunaan perspektif atau pertanyaan dekonstruksionis. Seperti Supriatna (2007: 146) menjelaskan *dekonstruktivistik* mengarah pada “dekonstruksi” dengan mengajak siswa menjungkir balikkan teks dan menelaah suatu peristiwa dan pendapat

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat dalam waktu yang berbeda. Butir pertanyaan yang dapat di ajukan oleh guru sejarah di antaranya bagaimana implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander? karya apa saja yang sangat menginspirasi bagi siswa? apakah karya Willem Iskander dapat di jadikan sebagai pedoman kehidupan siswa? Pertanyaan-pertanyaan dekonstruktif tersebut mungkin didasarkan pada pemikiran kritis tentang fenomena masyarakat modern. Menurut pendekatan dekonstruktivistik, ada kemungkinan adanya perspektif alternatif atau interpretasi yang berbeda tentang peran seorang tokoh. Pertanyaan seperti ini dapat membantu siswa berpikir logis. Metode ini memungkinkan pembaca teks sejarah agar dapat berpikir kritis terkait sumber yang mereka baca. Mereka dapat melihat bahwa sebagian orang tidak memiliki peran dalam sejarah dan terpinggirkan dari peristiwa penting yang terjadi di masa lalu.

Judul Implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di pilih dalam penelitian ini karena di dalamnya memasukkan unsur prosa, cerita yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan dan karakter. Prosa yang di maksud tidak berbentuk cerita novel melainkan narasi kehidupan yang di imajinasikan penulis mengenai masyarakat Mandailing oleh Tokoh Pendidikan yaitu Willem Iskander. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra Willem Iskander *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* dalam pembelajaran sejarah yaitu nilai nasionalisme, patriotisme, cendikiawan, peduli lingkungan hidup dan lainnya. Oleh karena itu, sangat memiliki kaitan yang erat antara pendidikan karakter.

Materi dalam pelajaran sejarah digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu guru sejarah tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi dapat menggunakan materi pokok bahasan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui karya sastra Willem Iskander *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk*. Suatu hal yang selalu harus di ingat bahwa satu aktivitas belajar dapat di gunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Seperti yang di ungkapkan oleh Hasan (2012: 7), bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa

yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, pembelajaran sejarah yang merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pembelajaran karya sastra Willem Iskander *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* ini dapat menjadi pedoman arah baru bagi pembentukan peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Dengan demikian implementasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra Willem Iskander *si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah memiliki kaitan yang searah demi kemajuan perubahan suatu watak, tabiat, moral peserta didik sehingga sangat tepat digunakan sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran sejarah.

Berpijak pada pembahasan di atas, maka sangat bermakna untuk mengaplikasikan nilai karakter siswa seperti sikap toleransi, religi, nasionalisme, patriotisme atau cinta tanah air, perlindungan lingkungan dan cendekiawan pada siswa dengan pembelajaran sejarah. Karya sastra *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk*, yang di tulis antara tahun 1840-1876, di anggap sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Puisi dan prosa, secara keseluruhan, di anggap sebagai karya sastra yang berfungsi sebagai dokumen sosial yang berfungsi sebagai refleksi dari keadaan sosial yang ada di masa penulisnya dan juga berfungsi sebagai cermin dari keadaan sosial yang mereka wakili. Karya sastra juga dianggap sebagai representasi keadaan sosial budaya dan peristiwa sejarah (Endraswara, 2012: 81). Tujuan pengajaran karya sastra adalah agar siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Nuryatin dan Irawati, 2016:2). Dunia sastra yang begitu kaya, baik dari sudut pandang genre maupun nilai yang terkandung di dalamnya, akan memberikan inspirasi untuk kecerdasan ini. Menurut Harjono (2012), pengajaran yang menggunakan media sastra juga seharusnya berfungsi sebagai sarana pewarisan sistem nilai yang merupakan sumber norma ke dewasaan. Tidak seperti sistem nilai yang mewariskan ilmu pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah di jelaskan, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Karakter Karya Sastra Willem Iskander *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara. Adapun uraian, masalah yang bertujuan untuk mempertajam dan menspesifikasikan sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban yang memadai, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* penting dimasukkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara?
3. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara?
4. Bagaimana keunggulan dan kelemahan implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara. Sementara secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mendeskripsikan mengapa nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* penting dimasukkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara.
2. Mendapat gambaran mengenai proses implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara.
3. Menganalisis mengenai hasil implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara.

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mengidentifikasi terkait keunggulan dan kelemahan implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Medang Deras Kab. Batu Bara.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan secara imiah perihal konsep penerapan nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian keberlanjutan untuk calon peneliti terkait implementasi nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat di manfaatkan oleh sekolah dan guru dalam segenap proses pembelajaran sekolah untuk menjaga keunggulan serta kualitas dalam proses penerapan nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

1.5 Struktur Organisasi

Tesis ini terdiri dari lima (5) bab. Setiap bab memiliki konten yang berbeda namun saling berkaitan. Rincian masing-masing bab akan di jelaskan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya ada gambaran umum dan penjelasan tentang keunggulan masalah yang diteliti. Memungkinkan deskripsi dan penjelasan secara sistematis yang mencakup latar belakang penelitian, tujuan, rumusan masalah dan manfaat dari hasil penelitian ini.

Halimahtun Sakdiah, 2023

NILAI-NILAI KARAKTER KARYA SASTRA WILLEM ISKANDER “SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK” SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II berisi tinjauan pustaka untung mendukung bahan penelitian yang menjadi landasan teori untuk merumuskan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Tinjauan pustaka digunakan sebagai alat analisis bagi peneliti dalam memecahkan permasalahan. Adapun sumber penelitian literatur berasal dari literatur, buku, majalah, arsip, surat kabar, tesis, disertasi, makalah seminar dan internet. Bab ini juga menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang di anggap relevan dengan permasalahan yang di kaji dalam hal ini mengenai nilai-nilai karakter karya sastra Willem Iskander *Si bulus-bulus Si rumbuk-rumbuk* sebagai sumber belajar sejarah.

Bab IV dipaparkan hasil penelitian, hasil penelitian di diskusikan berdasarkan analisis teori yang berbeda dan referensi literatur yang berbeda. Kemudian peneliti memaparkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam Bab I.

Bab V kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan dan implikasi merupakan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian. Sedangkan rekomendasi di tujukan kepada pemangku kepentingan dibidang pendidikan, kalangan sempit dan calon peneliti. Bagian terakhir adalah daftar pustaka yaitu berbagai kumpulan sumber dan referensi yang digunakan peneliti dalam penulisan guna menguatkan penelitian ini.